

PRASASTI PAṆAI: KAJIAN ULANG TENTANG LOKASI KERAJAAN PAṆAI

Lisda Meyanti

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510, Indonesia
lisda.meyanti@kemdikbud.go.id*

Abstract. Paṇai Inscription: Analysis of the Location of Paṇai Kingdom. *The Paṇai Inscription was found in the temple complex in Padang Lawas. There is the word "Paṇai" written on the inscription. "Paṇai" is also written on the Tañjore Inscriptions and Nāgarakṛtāgama. The two written sources informed that in the past Chola and Majapahit kingdoms wanted to conquer several regions in Sumatra, including Paṇai. Both show that Paṇai was a potential and important area so that both kingdom wanted to conquer it. However, it is not known exactly where the location of Paṇai as referred to the two written sources yet. The research of this case has not been done much. Some researchers try to find the answer. Most researchers study it based on written sources from abroad. In this paper, through the Paṇai Inscription, the interpretation was made that the location was Padang Lawas. This can be seen from the contents of the inscriptions that wrote "Paṇai" and describe the natural conditions in accordance with the location of its discovery. This conclusion was obtained by conducting an in-depth study of the Paṇai Inscription using research methods commonly used in historical research, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography.*

Keywords: *Paṇai, Padang Lawas, Bahal Temple, Paṇai Inscription*

Abstrak. Prasasti Paṇai ditemukan di Kompleks Candi Padang Lawas. Dalam prasasti tersebut terdapat kata *paṇai*. Kata *paṇai* juga tertera pada Prasasti Tañjore dan kakawin Nāgarakṛtāgama. Kedua sumber tertulis tersebut menginformasikan bahwa pada masa lampau Kerajaan Chola dan Majapahit ingin menaklukkan beberapa daerah di wilayah Sumatra, termasuk Paṇai. Hal ini menunjukkan bahwa Paṇai merupakan daerah potensial dan penting sehingga kedua kerajaan tersebut ingin menaklukkannya. Namun, belum diketahui secara pasti di mana lokasi Paṇai seperti yang dimaksud dalam kedua sumber tertulis tersebut. Penelitian terhadap kasus ini juga belum banyak dilakukan. Beberapa peneliti berusaha untuk menemukan jawabannya. Kebanyakan peneliti mengkajinya berdasarkan sumber tertulis dari luar negeri, seperti catatan perjalanan. Dalam tulisan ini melalui Prasasti Paṇai dibangun interpretasi bahwa lokasi Paṇai yang dimaksud, baik oleh Prasasti Tañjore maupun kakawin Nāgarakṛtāgama adalah Padang Lawas. Hal ini terlihat dari isi prasasti yang menyebutkan kata *paṇai* dan menggambarkan keadaan alam yang sesuai dengan lokasi penemuannya. Kesimpulan ini diperoleh dengan melakukan kajian mendalam terhadap Prasasti Paṇai dengan menggunakan metode penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Kata Kunci: *Paṇai, Padang Lawas, Biaro Bahal, Prasasti Paṇai*

1. Pendahuluan

Prasasti merupakan benda bertulis yang memuat informasi tentang suatu peristiwa. Benda bertulis tersebut adalah bukti otentik dan menduduki tingkat kesaksian paling tinggi

sebagai sumber sejarah (Bakker S. J. 1972, 5).

Melalui prasasti diketahui bahwa Indonesia mulai mengenal tulisan sejak abad ke-5 Masehi sebagaimana terungkap dari Yupa (Boechari 1977, 2). Prasasti umumnya diguratkan pada

Naskah diterima tanggal 15 Oktober 2018, diperiksa 19 Februari 2019, dan disetujui tanggal 10 Maret 2019

media berupa batu dan logam. Namun, sejumlah prasasti ada juga berbahan tanah liat dan daun lontar. Prasasti berbahan batu disebut *utpala prasasti*, prasasti berbahan tembaga disebut *tamra prasasti*, dan prasasti berbahan lontar dikenal dengan sebutan *ripta prasasti* (Djafar 1990, 34).

Prasasti tersebar di berbagai wilayah Kepulauan Indonesia yang berasal dari masa Hindu-Buddha dengan menggunakan bahasa Sanskerta, Tamil, Melayu Kuno, Jawa Kuno, Bali Kuno, dan bahasa lokal. Aksara yang digunakan juga beragam, seperti aksara Pallawa, Pranagari, Jawa Kuno, dan aksara lokal (de Casparis 1975, 44). Adapun prasasti dari masa setelahnya menggunakan bahasa Arab (de Casparis 1975, 70), Belanda, Inggris, Cina, dan Portugis dengan aksara Arab atau Latin (Susanti 1997, 174).

Kebanyakan prasasti di Indonesia yang berasal dari masa Hindu-Buddha ditemukan di Pulau Jawa dan Bali, sedangkan di daerah lainnya masih sedikit yang ditemukan. Sebagian besar prasasti tersebut merupakan dokumen resmi tentang penetapan wilayah peradilan atau sima yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan (Boechari 1977, 2). Sebagian yang lain berisi tentang keputusan hukum atau pengadilan mengenai kewarganegaraan, sengketa tanah (Djafar 1990, 3; Boechari 1977, 2, 21), gadai, utang-piutang, serta mantra (Susanti 1997, 174).

Salah satu daerah yang juga memiliki tinggalan prasasti masa Hindu-Buddha adalah Sumatra. Meski jumlahnya jauh lebih sedikit, dokumen tersebut dapat mengungkapkan berbagai peristiwa masa lampau, seperti tentang bangunan suci, perjalanan suci, kutukan, pembangunan perkampungan, serta peperangan (Utomo dan Shuhaimi 2009, 14). Melalui prasasti tersebut pula sejarah kuno Sumatra dapat disusun. Salah satu prasasti yang turut menyumbang informasi sejarah Indonesia, khususnya Sumatra, adalah Prasasti Pañai.

Prasasti Pañai ditemukan di Kompleks Percandian Biaro Bahal yang terletak di Padang

Lawas, Sumatra Utara. Penelitian terhadap prasasti ini masih sedikit. Demikian pula publikasi hasil penelitiannya masih sangat minim sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahuinya. Prasasti Pañai pertama kali diteliti oleh Rita Margaretha Setianingsih dan Sri Hartini pada tahun 2002, kemudian diteliti ulang oleh Arlo Griffiths dan penulis (saya) sendiri pada waktu yang hampir bersamaan pada tahun 2012.

Prasasti Pañai disimpan di Museum Negeri Sumatra Utara. Media prasasti ini berupa batu kapur berbentuk silindrik dengan ukuran tinggi 81 cm, keliling terkecil 89 cm, dan keliling terbesar 124 cm. Aksara yang diguratkan pada prasasti ini adalah aksara pasca-Pallawa dengan bahasa Melayu Kuno. Kondisi prasasti yang sudah aus menyebabkan sebagian tulisannya sulit dibaca. Adapun bagian yang dapat dibaca terdiri atas sepuluh baris.

Pentingnya dilakukan penelitian lanjutan terhadap Prasasti Pañai karena nama *Pañai* pernah disebutkan dalam Prasasti Tañjore (India) dan kakawin *Nāgarakṛtāgama* (Indonesia). Melalui prasasti yang berbahasa Tamil itu diketahui bahwa salah satu target penyerangan yang direncanakan Rajendra Chola adalah Pañai. Hal ini berarti ada sesuatu yang istimewa dengan Pañai sehingga raja dari India ingin menaklukkannya. Beberapa waktu kemudian, Kerajaan Majapahit ingin menguasai Pañai pula. Sementara itu, lokasi Kerajaan Pañai juga masih belum diketahui secara pasti.

Banyak peneliti yang berusaha menemukan lokasi Pañai seperti yang tertera pada prasasti yang disimpan di India itu, tetapi bukti yang mereka kemukakan berupa tulisan asing dan benda (artefak) yg berasal dari daerah lain. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk memperkuat bukti suatu interpretasi sebaiknya digunakan sumber yang berasal dari daerah itu sendiri, terutama prasasti, karena merupakan sumber otentik dan memiliki kesaksian tertinggi.

Seperti halnya peneliti sebelumnya, penelitian ini berusaha menemukan jawaban

tentang lokasi Panai yang dimaksud dalam Prasasti Tanjore dan kakawin Nāgarakṛtāgama. Namun, sumber dan bukti-bukti yang digunakan berasal dari daerah yang bersangkutan, yakni Padang Lawas berupa Prasasti Panai dan tinggalan arkeologis di sekitar lokasi penemuan prasasti tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode yang lazim dalam penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data (heuristik), pengolahan data (kritik), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi) (Susanti 1997, 172). Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran data pustaka yang berhubungan dengan Prasasti Panai dan mengamati langsung objek fisik penelitian, yaitu Prasasti Panai. Data yang telah terkumpul diolah dengan melakukan kritik ekstern, yakni meneliti bahan, jenis tulisan/aksara, dan gaya bahasa yang digunakan pada Prasasti Panai. Dilakukan pula kritik intern, yaitu dengan menguji kredibilitas terhadap pernyataan, fakta, dan alur cerita yang tertera pada Prasasti Panai.

Hasil analisis kritis yang dilakukan sebelumnya ditafsirkan dalam bentuk asumsi awal (interpretasi/hipotesis). Terakhir, asumsi yang terbentuk dari proses interpretasi tersebut disusun dalam bentuk tulisan ilmiah. Tahap ini disebut tahap historiografi atau penulisan sejarah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Padang Lawas

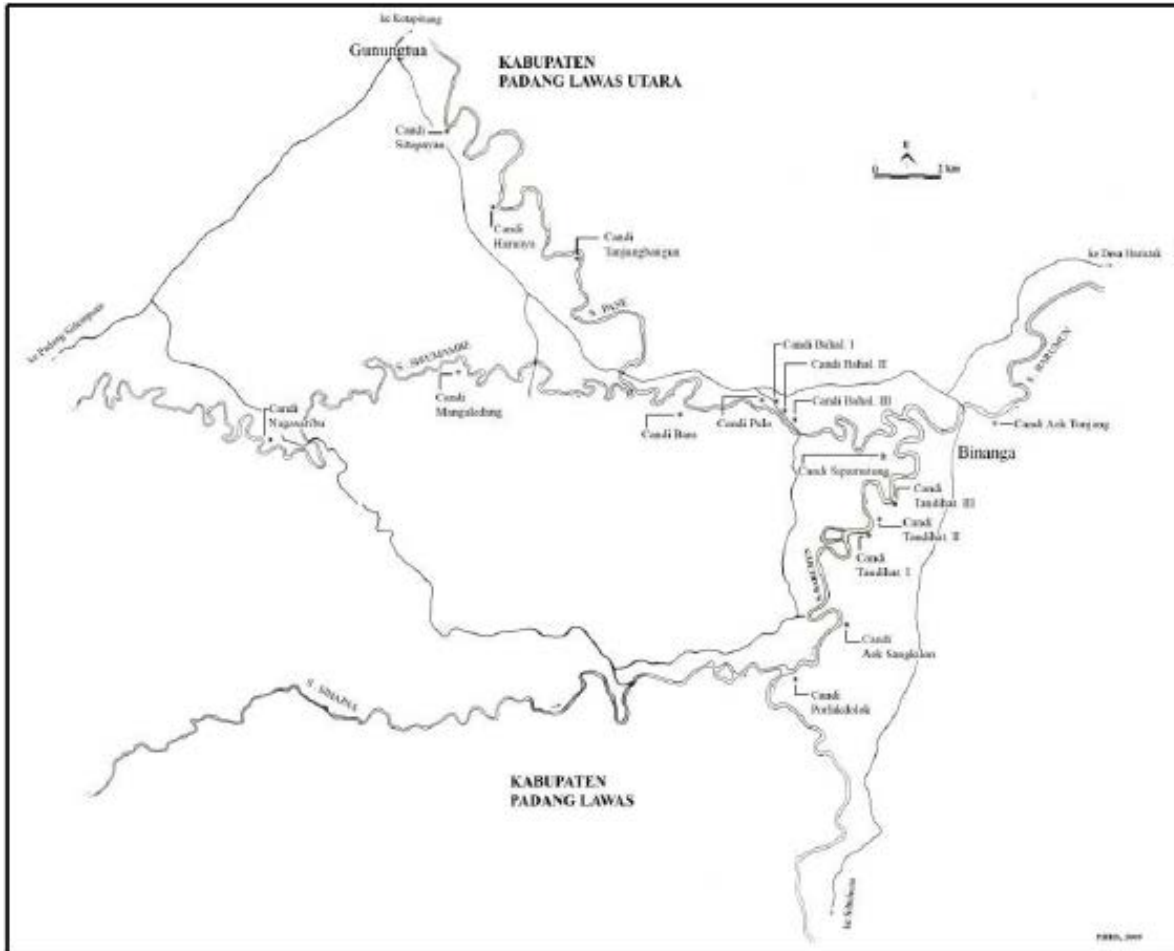
Padang Lawas, tempat ditemukannya Prasasti Panai, merupakan kawasan yang berada di bagian timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Barat di sebelah selatan dan Provinsi Riau di sebelah timur. Sebelum pemekaran wilayah, Kabupaten Padang Lawas merupakan bagian

dari Kabupaten Tapanuli Selatan (Oetomo 2011, 148). Adanya pemekaran membuat kawasan purbakala di daerah tersebut menjadi terbagi dalam dua kabupaten, yakni Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Namun sejarah kedua daerah tersebut adalah sama sehingga penulis mengabaikan pemisahan administratif tersebut dengan menamainya Kawasan Padang Lawas. Di tengah-tengah Kawasan Padang Lawas terdapat dua sungai yang mengalir, yaitu Sungai Batang Pane dan Sungai Barumon (Schnitger 1964, 85). Sungai Batang Pane mengalir dari barat laut ke tenggara, kemudian bermuara di Sungai Barumon. Adapun Sungai Barumon mengalir dari selatan ke timur dan bermuara di Selat Malaka (Koestoro, dkk. 2001, 5).

Keadaan alam Padang Lawas berupa dataran rendah, tanahnya berbatu dan mengandung kalsit. Sesuai dengan namanya, Padang Lawas yang berarti daerah padang rumput yang luas, Kawasan Padang Lawas ditutupi padang rumput diselingi pepohonan. Masyarakat di daerah tersebut memanfaatkannya sebagai sumber mata pencaharian berupa pertanian dan peternakan (Susetyo 2010, 1, 17).

Kawasan Padang Lawas memiliki banyak tinggalan arkeologis yang berasal dari masa Hindu-Buddha sekitar abad ke-11—14 M. Tinggalan arkeologis tersebut adalah bangunan keagamaan berupa candi yang oleh masyarakat setempat disebut *biaro*. Selain itu, ditemukan pula arca perunggu bertulis (Prasasti Lokanatha) (Tim Penelitian 1983, 1—3). Dengan merujuk pada hasil penelitian Sukawati Susetyo, ditemukan sejumlah tinggalan arkeologis lainnya, seperti gapura dan pagar keliling, fragmen makara, fragmen arca, umpak berhias, arca, dan prasasti (Susetyo 2010, 18-113).

Biaro Bahal terletak pada posisi 1° 24' 33,2" lintang utara, 99° 43' 36,5" bujur timur dengan ketinggian 65 meter di atas permukaan laut. Sebelah selatan *biaro* mengalir Sungai Batang Pane (Bronson 1973, 17; Susetyo 2010,



Gambar 1. Kawasan Padang Lawas (sumber: Oetomo, 2011)



Foto 1. Prasasti Panai dilihat dari sisi yang berbeda (sumber: Meyanti)

61). Biaro Bahal terdiri atas tiga kompleks percandian, yakni Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, dan Biaro Bahal III. Ketiga *biaro* tersebut berderet memagari sisi kiri Sungai Batang Pane yang mengalir dari barat laut—tenggara (Susetyo 2010, 2).

Biaro atau candi yang terdapat di Kawasan Padang Lawas berjumlah sekitar lima belas *biaro*, tetapi sebagian besar kondisinya rusak, bahkan ada yang hanya berupa pondasi berbentuk gundukan bata (Susetyo 2010, 20, 58, 99). Salah satu situs *biaro* memiliki temuan prasasti batu, yaitu Prasasti Pañai yang sebelumnya disebut dengan Prasasti Batu Gana. Situs itu adalah situs Biaro Bahal I (Setianingsih, dkk. 2003, 7). Selain Prasasti Pañai, di situs ini juga ditemukan satu *biaro* induk, empat *biaro* perwara, pagar keliling, pintu gerbang, makara, fragmen stupa, fragmen arca, fragmen lapik padma ganda, dan kepala arca penjaga (Susetyo 2010, 70).

3.3.1 Prasasti Pañai

Prasasti Pañai sebelumnya disebut

dengan Prasasti Batu Gana oleh Setianingsih. Selanjutnya oleh Griffiths dan penulis disebut Prasasti Pañai karena menurut hasil penelitian kami pada baris ke-10 prasasti tersebut terdapat bacaan Pañai (Griffiths 2014, 215). Batu Gana, menurut penulis, merupakan hasil bacaan yang kurang tepat.

Prasasti Pañai berbahan batu kapur dan berbentuk silindrik dengan ukuran tinggi 81 cm, keliling terbesar 124 cm, dan keliling terkecil 89 cm. Tulisan diguratkan secara mendatar dan melingkar mengikuti bentuk mediana. Karena bahannya mudah rusak, kondisi prasasti ini sangat memprihatinkan. Sebagian besar permukaan prasasti aus sehingga membuat tulisan menipis, bahkan hilang. Hal ini pula yang menjadi hambatan dalam proses alih aksara dan alih bahasa. Hingga saat ini ada tiga peneliti yang melakukan alih aksara terhadap Prasasti Pañai, yaitu Rita Margaretha Setianingsih, Arlo Griffiths, dan penulis sendiri. Berikut hasil alih aksara dari ketiganya.

Hasil Alih Aksara oleh Setianingsih pada 2002 dan 2003

Hasil Bacaan Pertama (Setianingsih dan Hartini 2002, 6)	Hasil Bacaan Kedua (Setianingsih dkk. 2003, 7)
1. ... <i>lanargakdata</i>	1. ... <i>lanarjakdata</i>
2. ... <i>yapawaga sawah ja i sā</i>	2. ... <i>yapawaga sawah ja i sā</i>
3. ... <i>kabatanatja</i>	3. ... <i>kabatanatya</i>
4. ... <i>pwanmangsaka</i>	4. ... <i>pwa n mangsak ā</i>
5. ... <i>da parahu dan pahilira</i>	5. ... <i>da parahu dan pahilira</i>
6. ... <i>ba batu ganam yam di padang...</i>	6. ... <i>ba batu ganam ya di padang ...</i>
7. ... <i>damarhaya mahilir</i>	7. ... <i>damarhaya mahilir</i>
8. ... <i>n prapa darmang pangkana diyam a</i>	8. ... <i>n prapa darmang pangkara diyam a</i>
9. ... <i>maha dana ...manusuk gami i nanmularang</i>	9. <i>maha dana ...manusuk śima i nan mularang</i>
10. ... <i>narang kabayaj pu gwa kudhi hangdaj kudhi haji bawa bwat parnnosamuha</i>	10. ... <i>narang kabayaj pu gwa kudhi hang dajā kudhi haji bawa bwat parnnosamuha</i>

Hasil alih aksara oleh Griffiths (2014, 215)

(1) {...} *la na°ik· data(m)*

(2) {...} *yam di (da)lam savah na°ik·*

(3) {...} *ka buk(i)t· (pa/sa)saran· ma(n)da-*

(4) {...} *n· turun· manapak· °a-*

(5) [*lur·*] *(s)uñai {1}ñā para(y)unan· (m)amhilir*

a-

- (6) *(ka)n· na°i(k)· batu tanam· yaṃ di padaṃ*
 (7) *(ñāś)i (suñai) marlampa ma(m)hilir·*
 (8) *{1?} (tu/bhu) kami (da)ñan· pramana bhumi
 pañka nadi yaṃ °a-*
 (9) *(da) {1} mali(ña) kuṭi haj(i) (n/d)(a/i)(r)i
 mañusuk· bhumi °inan· mulari*
 (10) *par(ba){1}n dari kabayan· (p)unya kuṭi
 hi(na)n· kuṭi haji bava bvat· pañai samuha*

Hasil alih aksara oleh penulis (Meyanti 2012, 48-50)

1. ... *la na°ik. daña [n]*
2. ... *yaṃ di (da) laṅ savah na°ik.*
3. ... *°ikat (malava) n. (man)da [la]*
4. ... *n. turun. manamat. °a*
5. ... *(s)uñai {1}ña parayunan. mañhilirā*
6. ... *kan. na°ik. {2/3}t. batu tanam. yaṃ di padaṃ*
7. ... *(s)uñai marla(mpa) m. hilir.*
8. ... *(?)u kami daña (n.) {2/3}n. pramana bhumi pañkana di yaṃ °a*
9. ... *(na) (pa) {1} (ma) li (da) kuṭi haji di {3}i mañusuk. bhumi °inan. mula ri*
10. ... *dari kabayan. punya kuṭi hinan. kuṭi haji bava bvat. pañai samuha*

Alih aksara dilakukan oleh tiga orang epigrafer, tetapi alih bahasa dilakukan dua orang, yaitu Griffiths dan penulis sendiri. Sedangkan Setianingsih belum mengalihbahaskannya. Berikut hasil alih bahasa keduanya.

Hasil Alih Bahasa oleh Griffiths (2014, 215)

- (1) ... mount, come,
- (2) which is in the wet rice-field, mount
- (3) to the hill as target
- (4) descend to follow the course
- (5) of the river ... go downstream
- (6) in order to mount the planted stone which is in the plains
- (7) ... of the river ... go downstream
- (8) ... with the dimensions of the land Pañka Nadi ('River Mud') which ...
- (9) ... the King's Chamber ... to delimit that land

- (10) ... from the head-man who owns that Chamber, the King's Chamber, bearing (it?) for the whole of Pañai.'

Hasil alih bahasa oleh penulis (Meyanti 2012, 51-52)

1. ... naik dengan
2. ... yang di (dalam) sawah naik
3. ... (melawan) manda-
4. ... turun mengakhiri
5. ... sungai...perahu yang mengalir ke hilir/hanyut
6. ... naik... batu tanam yang di padang
7. ... sungai yang ada ikannya di hilir
8. ... pramana bumi/wilayah Pañkana kepada
9. ... biara raja... mendirikan wilayah yang bermula di
10. ... dari kabayan punya biara *hinan* dan biara raja yang dibawa untuk (masyarakat) Pañai semuanya

3.2 Pembahasan

Penamaan Prasasti Pañai sesuai dengan yang tertera pada baris ke-10 prasasti yang bersangkutan. Nama *Pañai* pernah dicatat dalam catatan sejarah dari India Selatan, yakni Prasasti Tañjore yang dikeluarkan oleh Raja Rajendra I (Rajendra Choladewa) pada tahun 1108. Prasasti tersebut menyebutkan tentang penyerangan yang dilakukan oleh Raja Rajendra dari Kerajaan Chola terhadap Raja Sailendra atau Kerajaan Sriwijaya pada tahun 1103. Setelah penyerangan tersebut, misi penyerangan berikutnya adalah Kerajaan Pañai (Sakhuja dan Sakhuja 2009, 87; Meenakshisundrarajan 2009, 170, 174; Susanti 2009, 230). Kerajaan Pañai tersebut dialiri sungai-sungai (Karashima dan Subbarayalu 2009, 279-280).

Menurut Prasasti Tañjore, *pañai* sendiri dapat diartikan sebagai '*watered by rivers*', yang kemudian diperbaiki menjadi '*well-watered fields (of) Sriwijaya*'. Hal tersebut mengingatkannya bahwa kata *pañai* berasal dari bahasa Tamil yang berarti 'tanah pertanian' (Mulia 1980, 1).

Adapun letak Kerajaan Panai hingga kini masih menjadi perdebatan. Dalam hal ini, dijumpai beberapa nama daerah di Sumatra Utara yang menggunakan nama *Panai*, misalnya di Kabupaten Labuhanbatu, yaitu Kecamatan Panai Tengah, Kecamatan Panai Hulu, dan Kecamatan Panai Hilir. Ketiga kecamatan tersebut terletak di pesisir timur pantai Sumatra di muara sungai yang tidak jauh dari Desa Labuhan Bilik atau dekat dengan Malaka. Coedes (2010, 200) adalah seorang ahli yang berpendapat bahwa Kerajaan Panai kemungkinan berlokasi di daerah tersebut.

Selain itu, terdapat pula sungai yang dikenal dengan nama Sungai Batang Pane yang merupakan anak Sungai Barumun. Hal ini juga menimbulkan satu anggapan bahwa Kerajaan Panai yang disebut dalam Prasasti Tañjore kemungkinan berlokasi di daerah tersebut. Terdapat pula daerah kecamatan yang bernama Batang Pane di daerah yang tidak jauh dari Sungai Batang Pane dan masih dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Tapanuli Selatan, selain memiliki sumber daya alam, khususnya sungai, juga memiliki sumber daya arkeologi, yakni kompleks permandian beserta benda-benda arkeologis lainnya. Alasan lain yang memperkuat pendapat bahwa lokasi Kerajaan Panai terdapat di bagian barat Sumatra adalah dekatnya daerah tersebut dengan daerah yang pernah menjadi pelabuhan bertaraf internasional, yakni Barus dan Sibolga (Mulia 1980, 7).

Kéram Kévonian (2002, 70—73) membongkar dokumen lama berisi catatan perjalanan di Laut Cina yang dikumpulkan dalam sebuah buku berbahasa Armenia. Salah satu bagian yang dibahasnya adalah tentang Panai. Menurut hasil penelitian, ia menyimpulkan bahwa Panai adalah nama sebuah pelabuhan yang terletak di pantai timur Sumatra Utara, tepatnya di Labuhan Bilik sebagai muara akhir Sungai Barumun. Pendapat ini telah dikemukakan oleh Coedes pada tahun 1964, tetapi Mulia (1980, 1—7) merasa belum dapat menerima pendapat

tersebut karena menurutnya ekskavasi dan penelitian arkeologi yang telah dilakukan belum cukup untuk menetapkan lokasi Panai.

Berdasarkan isi Prasasti Tañjore diketahui peristiwa tentang kalahnya Kerajaan Kadaram dan rencana penyerangan atau penaklukan terhadap kerajaan lainnya, seperti Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Panai, dan Kerajaan Malayu. Digambarkan pula keadaan geografi Kerajaan Panai yang diapit oleh sungai-sungai dan dipagari oleh pegunungan (Karashima dan Subbarayalu 2009, 279--280). Dari uraian tersebut dibangun asumsi bahwa Panai merupakan sebuah wilayah atau kerajaan yang memiliki dermaga sungai dan pegunungan meskipun hal ini perlu dibuktikan dengan analisis bahan prasasti itu sendiri dan menilik sumber tertulis lainnya.

Kondisi alam tempat ditemukannya Prasasti Panai berupa daratan yang diapit oleh sungai dan dipagari oleh gunung yang tidak aktif. Kondisi alam ini menunjukkan bahwa batuan yang terdapat di daerah tersebut bersifat rapuh karena batu yang terbentuk adalah material yang mengendap melalui aktivitas sungai.

Sumber tertulis dari dalam Indonesia sendiri yang menyebutkan nama Kerajaan Panai adalah *Nāgarakṛtāgama* yang ditulis oleh Prapañca. Kata '*Pane*' juga disebutkan dalam terjemahan *Nāgarakṛtāgama* pupuh XIII yang dilakukan oleh Th. G. Th. Pigeaud walaupun penyebutan beberapa nama daerah lain berbeda-beda (Pigeaud 1960, 16). Teks tersebut menyatakan bahwa beberapa wilayah yang berada di bawah kekuasaan Malayu telah tunduk dan menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit. Salah satu daerah yang dimaksud adalah Pane yang merupakan penyebutan nama *Panai* dalam dialek yang berbeda. Meskipun tidak secara langsung digambarkan lokasi Panai, dapat disimpulkan bahwa letak Panai tidak berjauhan dari Sumatra Barat (*Manangkabwa*), Riau (*Siyak, Rekan, Kampar*), dan daerah sekitar Padang Lawas (*Lwas, Mandahiling, Barus, Parlak*) yang hingga sekarang masih dihuni.

Meskipun jelas terbaca kata *Pañai* dalam prasasti yang sedang dikaji ini, penelitian ini belum cukup kuat untuk menentukan letak lokasi Pañai yang sebenarnya seperti yang termaktub dalam prasasti. Ditemukannya Prasasti Pañai di Biaro Bahal I tidak berarti bahwa lokasi Pañai dipastikan terletak di Desa Bahal. Kesulitan yang dihadapi mulai dari pembacaan hingga penafsiran terhadap prasasti yang sangat aus ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa Pañai yang dimaksud merupakan lokasi tempat prasasti yang bersangkutan ditemukan.

Kurang kuatnya Prasasti Pañai untuk dijadikan bahan pertimbangan penentuan lokasi Pañai karena prasasti tersebut merupakan artefak bertulis yang dapat dipindahkan. Ada kemungkinan bahwa Prasasti Pañai tidak berasal dari daerah tempat prasasti itu ditemukan. Diperlukan, baik data artefaktual maupun data kontekstual, yang dapat mendukung dugaan letak pusat Kerajaan Pañai.

Data artefaktual dan kontekstual telah disinggung pada subbab sebelumnya. Data kontekstual lainnya yang dapat dijadikan data pendukung untuk mengajukan asumsi keletakan Kerajaan Pañai adalah bahan yang menjadi media Prasasti Pañai sendiri. Lokasi penemuan Prasasti Pañai adalah daerah yang merupakan dataran aluvial yang terbentuk akibat sedimentasi dua sungai besar (Sungai Batang Pane dan Sungai Barumun) yang membelah jajaran pegunungan Bukit Barisan (Soedewo 2006, 26). Lokasi tersebut mirip dengan yang digambarkan dalam Prasasti Tañjore untuk Kerajaan Pañai yang menjadi target penyerangan berikutnya. Karena daerah tersebut merupakan dataran aluvial, sangat mungkin bahwa Prasasti Pañai yang berbahan batu putih atau batu kapur itu berasal dari daerah Padang Lawas diduga sebagai daerah Kerajaan Pañai.

Dengan merujuk pada isi Prasasti Pañai sendiri, penulis menyimpulkan bahwa Padang Lawas merupakan daerah/wilayah Pañai sesuai dengan yang dimaksud dalam prasasti itu sendiri.

Hal ini terlihat dari kata *naik* yang dituliskan sebanyak tiga kali. Sehubungan dengan itu juga dituliskan kata *turun*. Hal ini mendukung gambaran keadaan alam Padang Lawas yang berbukit-bukit.

Terdapat pula beberapa kata yang menggambarkan daerah perairan, yaitu kata *sungai*, *perahu*, *mengalir*, *hilir*, dan *ikan*. Juga kata *sawah* yang sangat erat kaitannya dengan *air* atau *sungai*. Kata-kata tersebut juga menggambarkan keadaan alam Padang Lawas yang sekarang ini. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Kawasan Padang Lawas dilalui dua sungai, yakni Sungai Batang Pane dan Sungai Barumun. Kedua sungai tersebut dimanfaatkan warga untuk berbagai aktivitas, misalnya pertanian, sebagaimana disebutkan kata *sawah* dalam Prasasti Pañai. Penyebutan kata ber-*ikan* menggambarkan bahwa masyarakat setempat juga memanfaatkan sungai sebagai sumber makanan. Selain itu, diketahui pula bahwa sungai juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi. Hal ini diketahui dari penyebutan kata *parahu* pada prasasti yang bersangkutan.

Menurut kamus bahasa Melayu (Wilkinson 1902, 444), *padang* dapat diartikan ‘tanah datar’, ‘hamparan’ (*plain*), atau ‘lahan terbuka yang ditumbuhi semak belukar’. Kemungkinan nama Padang Lawas diambil dari kondisi lingkungan alam setempat, yakni tanah luas yang ditumbuhi belukar. Hingga sekarang padang masih ditemukan di kawasan Padang Lawas. Sebagian besar lahan atau padang tersebut diolah dan dijadikan ladang atau perkebunan karet dan kelapa sawit.

Sehubungan dengan kata pada baris yang sama, sangat mungkin *padang* berarti ‘lahan terbuka yang diselimuti semak belukar’ dan *batu tanam* berarti ‘tonggak batas wilayah’. Jika demikian halnya, aktivitas yang tergambar dari baris ke-6 Prasasti Pañai ini adalah ...*naik atau mendaki melewati tonggak pembatas wilayah (wilayah perbatasan) yang berada di padang (lahan semak)*.

Ditulisannya kata *mañusuk bhumi* pada Prasasti Pañai menunjukkan bahwa ketika itu telah dilakukan pendirian suatu daerah yang mungkin tidak hanya untuk wilayah hunian, tetapi juga untuk bangunan suci keagamaan. Bangunan suci yang dimaksud adalah *kuṭi hinan* (*biara hinan*) dan *kuṭi haji* (*biara raja*) meskipun kedua bangunan tersebut belum dapat dipastikan letaknya sekarang ini. Namun, yang pasti terlihat hingga sekarang bahwa di kawasan Padang Lawas masih tersisa bangunan keagamaan yang bernapas Buddha.

Penyebutan kata *kuṭi* pada Prasasti Pañai memunculkan asumsi bahwa prasasti tersebut ada kaitannya dengan bangunan suci agama Buddha berupa candi yang oleh masyarakat setempat disebut *biaro* meskipun belum jelas *biaro* yang dimaksudkan. Gelar *haji* yang menyertai kata *kuṭi* menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang haji yang kemudian didarmakan dengan bangunan suci.

Asumsi yang dapat dibangun dari beberapa kata dari Prasasti Pañai adalah bahwa Pañai merupakan sebuah wilayah kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang raja yang bergelar haji. Sebagian wilayah tersebut diselimuti padang. Terdapat pula sungai yang oleh penduduk setempat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sehari-hari. Raja yang memimpin Pañai menganut agama Buddha.

Menurut hasil penelitian Kévonian, Kerajaan Pañai memiliki hasil alam yang menjadi komoditas utama yang diperebutkan di pasar internasional. Komoditas yang dimaksud adalah kamper, emas, dan rempah. Barang tersebut diperdagangkan di pelabuhan, baik pelabuhan yang terletak di pantai barat (Barus) maupun di timur (Labuhan Bilik) (Kévonian 2002, 70).

Diduga Kerajaan Pañai memiliki dua “pintu gerbang”, yakni di pantai timur (Labuhan Bilik) dan barat (Barus). Dugaan ini dibangun berdasarkan kondisi geografi Kerajaan Pañai yang terletak di antara kedua pelabuhan tersebut.

Sungai-sungai di Padang Lawas yang bermuara di pantai timur sangat mungkin digunakan sebagai sarana transportasi menuju pelabuhan. Sungai tersebut digunakan untuk membawa hasil alam yang akan diperdagangkan. Pelabuhan di pantai barat jaraknya lebih dekat dari Padang Lawas dibanding pantai timur sehingga sangat mungkin merupakan pelabuhan di bawah kekuasaan Kerajaan Pañai. Ketika itu kedua pelabuhan tersebut menyediakan komoditas utama yang sangat diburu oleh para pedagang asing. Barang yang dimaksud adalah kamper atau kapur barus (Guillot dkk. 2008, 48).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis sependapat dengan Griffiths bahwa kemungkinan besar Pañai adalah nama asli dari Padang Lawas. Jika dibandingkan dengan apa yang tertera pada Prasasti Tañjore, Pañai seharusnya terletak di Kawasan Padang Lawas yang memiliki beberapa aliran sungai dan kenampakan alam yang bergelombang (berbukit/bergunung). Bumi tempat manusia beraktivitas di atasnya itu, dibangun dan didirikan bangunan suci agama Buddha.

Peristiwa yang tergambar dari dua baris terakhir Prasasti Pañai menginformasikan bahwa ada tokoh yang mendirikan suatu daerah (*bhumi*). Daerah yang dimaksud kemungkinan adalah Pañai. Seorang pejabat desa yang bergelar *kabayan*¹ diberi tugas yang bersinggungan dengan bangunan suci agama Buddha. Bangunan suci tersebut diduga merupakan bangunan pendarmaan terhadap tokoh *hinan* dan *haji*. Gelar *haji* menunjukkan bahwa Pañai merupakan kerajaan kecil. Selain itu, sebagai seorang pesuruh, tokoh *Kabayan* membawa sesuatu (tidak jelas) kepada semua orang yang ada/tinggal di Pañai.

Seperti telah disebutkan, Kerajaan Pañai memiliki dua pintu gerbang yang berupa pelabuhan, yakni Labuhan Bilik di pantai timur

¹ Dalam Bahasa Jawa Kuno, *Kabayan* diartikan sebagai ‘tua’, ‘ketua’, ‘pemimpin’, ‘kepala’ (Zoetmulder, P.J. dan Robson, S.O. 1995, 434). Dalam konteks ini, penulis mengartikan *Kabayan* sebagai seorang pesuruh atau semacam wakil rakyat yang menjadi penghubung antara pemimpin (raja) dan masyarakat.

dan Barus di pantai barat. Pusat kerajaan dan pantai timur dihubungkan oleh Sungai Barumun, tetapi antara pusat kerajaan dan pantai barat tidak terdapat sungai yang menghubungkan keduanya. Selain sebagai sumber kehidupan, sungai yang mengalir ke arah timur laut atau Labuhan Bilik dimanfaatkan untuk mengolah lahan, sekaligus transportasi pengangkutan hasil alam dari Padang Lawas. Demikian pula halnya dengan pelabuhan Barus, hasil alam juga dibawa dan diperdagangkan di sana. Komoditas yang khas dari kedua pelabuhan ini adalah kamper atau kapur barus.

Kemungkinan pada masa lampau Padang Lawas lebih subur dibandingkan sekarang sehingga Kerajaan Pañai kemungkinan besar sangat kaya akan hasil bumi (emas), hasil hutan (kapur barus), dan ternak. Hanya masyarakat yang kaya dan makmurlah yang mampu membangun candi, seperti di Padang Lawas.

Penduduk Pañai ketika itu telah mengenal agama Buddha. Penduduk setempat juga adalah orang-orang yang taat beragama dan sangat menghormati pemimpinnya. Hal ini tecermin pada pembangunan *kuṭi* (*biara*) pendharmaan untuk tokoh penting yang bergelar *hinan*(?) dan *haji*. Sebaliknya tokoh penting juga mengayomi warganya. Hal ini juga tergambar pada Prasasti Pañai yang menyebutkan bahwa tokoh *Kabayan* yang bertugas sebagai pesuruh melaksanakan tugasnya yang berhubungan langsung dengan semua masyarakat Pañai.

Secara umum peristiwa yang tergambar dalam Prasasti Pañai adalah adanya suatu perjalanan dengan maksud untuk membuka wilayah baru yang letaknya berlawanan dengan mandala. Perjalanan itu melewati batas wilayah yang di lahan semak dan ditempuh dengan mendaki dan menuruni wilayah yang dilalui. Tidak hanya melalui darat, perjalanan itu juga melalui sungai dengan menggunakan perahu menuju ke hilir. Sesampainya di wilayah Pañkana, dibukalah daerah tersebut, kemudian didirikan pula bangunan *kuṭi* (bangunan suci

Buddha), yakni *kuṭi hinan* dan *kuṭi haji*. *Kabayan* pemilik *kuṭi hinan* dan *kuṭi haji* membuat kedua bangunan suci itu untuk semua masyarakat Pañai.

4. Penutup

Tulisan ini merupakan upaya penulis untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan Indonesia, khususnya Padang Lawas, yang memberikan informasi baru mengenai keberadaan Kerajaan Pañai, sebuah kerajaan kuno di Indonesia yang pernah menjadi target penyerangan Kerajaan Chola, India. Dengan menengacu pada Prasasti Tañjore di India yang menceritakan kisah penyerangan ke Pañai, Kerajaan Pañai kemungkinan terletak di Pulau Sumatra. Demikian pula halnya dengan kakawin *Nāgarakṛtāgama* yang menyebutkan bahwa Pañai merupakan salah satu kerajaan kecil di bawah naungan Kerajaan Malayu (Sumatra). Meskipun demikian, kedua sumber tersebut tidak menyebut lokasi Kerajaan Pañai di Sumatra secara pasti.

Dari lokasi ditemukannya Prasasti Pañai yang diapit oleh sungai dan dipagari pegunungan, sesuai dengan yang ditulis dalam Prasasti Tañjore, diperkirakan Kerajaan Pañai terletak di Padang Lawas. Perkiraan diperkuat dengan isi Prasasti Pañai yang menggambarkan keadaan alam serupa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sukawati Susetyo, M.Hum dan Dr. Titi Surti Nastiti selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis hingga tulisan ini layak diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Bakker, S.J., J.W.M. 1972. *Ilmu Prasasti*.
Jogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Boechari. 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia". Dalam *Majalah Arkeologi I* (2) hlm.1—40. Jakarta: Fakultas Sastra

- Universitas Indonesia
- Bronson, Bennet, Basoeki, Machi Suhadi, dan Jan Wissemann. 1973. "Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera". Laporan Penelitian. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan The University of Pennsylvania.
- Coedes, George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: KPG, EFEO, Puslit Arkenas, Forum Jakarta-Paris.
- de Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginning to c. A.D 1500*. Leiden: E. J. Brill.
- Djafar, Hasan. 1990. "Historiografi dalam Prasasti". Dalam *Majalah Arkeologi IV* (1) hlm. 3—49. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Griffiths, Arlo. 2014. "Inscriptions of Sumatra III: The Padang Lawas Corpus Studied Along with Inscriptions from Sorik Merapi (North Sumatra) and from Muara Takus (Riau)". Dalam *History of Padang Lawas II: Society of Padang Lawas (mid-9th — 13th century CE*, edited by Daniel Perret, 211—253. Paris: Association Archipel.
- Guillot, Claude, Daniel Perret, Atika Suri Fanani, Marie-France Dupoizat, Untung Sunaryo, dan Heddy Surachman. 2008. *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: KPG, EFEO, Puslitbangarkenas, Association Archipel, dan Forum Jakarta Paris.
- Karashima, Noboru, dan Y. Subbarayalu. 2009. "Ancient and Medieval Tamil and Sanskrit Inscription Relating to Southeast Asia and China". Dalam *Nagapattinam to Suvawnadwipa: Reflections on the Cholas Naval Expeditions to Southeast Asia* Edited by H. Kulke, K. Kesavapany and V. Sakhuja, 271—291. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Kévonian, Kéram. 2002. "Suatu Perjalanan di Laut Cina dalam Bahasa Armenia". Dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, hal. 28—103. Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas, YOI, Association Archipel.
- Koestoro, Lucas P., Repelita Wahyu Oetomo, Nenggih Susilowati, Ery Soedewo, Ketut Wiradnyana, dan Deni Sutrisna. 2001. *Biara Bahal Selayang Pandang*. Medan: Maparasu.
- Meenakshisundrarajan, A. 2009. "Rajendra Chola's Naval Expedition and the Chola Trade with Southeast and East Asia". Dalam *Nagapattinam to Suvawnadwipa: Reflections on the Cholas Naval Expeditions to Southeast Asia* Edited by H. Kulke, K. Kesavapany and V. Sakhuja, 168—177. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Meyanti, Lisda. 2012. "Prasasti Pañai". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Mulia, Rumbi. 1980. "The Ancient Kingdom of Pañai and the Ruins of Padang Lawas (North Sumatra)". Dalam *Bulletin of the Research Center of Archaeology of Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2011. "Pemanfaatan dan Pengembangan Objek Arkeologi di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara sebagai Kawasan Wisata Budaya Terpadu". Dalam *Berkala Arkeologi "Sangkhakala" vol. XIV no. 27*, hlm. 148—164. Medan: Balai Arkeologi Medan dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Tim Penelitian. 1983. *Survei Sumatera Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1960. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History the Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit*, 1365 A. D. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Sakhuja, Vijay, dan Sangeeta Sakhuja. 2009. "Rajendra Chola I's Naval Expedition to Southeast Asia: Nautical Perspective". Dalam *Nagapattinam to Suvawndwipa: Reflections on the Cholas Naval Expeditions to Southeast Asia* Edited by H. Kulke, K. Kesavapany and V. Sakhuja, 91—95. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Schnitger, F.M. 1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E. J. Brill.
- Setianingsih, Rita Margaretha, dan Sri Hartini. 2002. *Prasasti Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Utara.
- Setianingsih, Rita Margaretha, Ery Soedewo, Deni Sutrisna, dan Suruhen Purba. 2003. "Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan". Dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 10. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soedewo, Ery. 2006. "Arca Perunggu Garuda dan Boddhisatva Padmapani dari Padang Lawas". Dalam *Berkala Arkeologi "Sangkhakala"* No. 17, hlm. 26—34. Medan: Balai Arkeologi Medan dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Susanti, Ninie. 1997. "Analisis Prasasti". Dalam *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII (I)*. hlm. 171—182. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Susanti, Ninie. 2009. "Rajendra Chola's Invasion and the Rise of Airlangga". Dalam *Nagapattinam to Suvawndwipa: Reflections on the Cholas Naval Expeditions to Southeast Asia* Edited by H. Kulke, K. Kesavapany, dan V. Sakhuja, 227—239. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Susetyo, Sukawati. 2010. "Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Bangunan, Seni Arca, dan Latar Keagamaan". Tesis. Depok: Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Utomo, Bambang Budi, dan Nik Hassan Shuhaimi. 2009. *Inskripsi Berbahasa Malayu Kuno di Asia Tenggara*. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wilkinson, R.J.A. 1902. *Malay English Dictionary*. Singapore: Kelly & Walsh.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Translated by Darusuprta and Sumarti Suprayitna. 2 vols. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.